



**Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab**

Vol. 1 No. 2, Juli 2020

P-ISSN: 2721-1606 | E-ISSN: 2716-4985

doi: <https://doi.org/10.19105/alb.v1i2.3571>

## **Penyusunan Materi Ajar *Al Nahw Al Whazhifi* dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai**

**Nur Agung, Husnaini Jamil, Takdir**

*Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai, Indonesia*

*Corresponding E-mail: husnainijamil22@gmail.com*

### **Abstract**

Learning Arabic in Indonesia has been going on for several decades, especially since the presence of Islam in Indonesian society. However, difficulties in understanding it still overshadow the majority of students and educators from various backgrounds, ranging from elementary, secondary, to tertiary levels. Many solutions are offered to overcome these difficulties, one of which is by changing the orientation of Arabic learning which initially leads to mastery of grammar to increase the ability of learners in the use of grammar as a means of communicating with Arabic that is good and accurate. This orientation change is realized by the preparation of various functional grammatical books that are applicable and can be adapted to the abilities, situations and conditions of the learner. This study uses a type of R&D research with the Borg and Gall development model. The use of functional grammar material in this study provides an opportunity for learners to master Arabic more quickly and easily as evidenced by the value of -t table <-t count is -18,084 <-2,045.

**Keywords:** *Learning Arabic, An Nahwu Al Wadzhihi, Functional Grammar*

## Pendahuluan

Bahasa Arab sebagaimana yang diungkapkan oleh al Ghalayini<sup>1</sup> merupakan kata-kata yang digunakan oleh bangsa Arab untuk menyampaikan tujuannya. Sebagai salah satu bahasa tertua di dunia, bahasa Arab terus mengalami perkembangan, terutama sejak Islam muncul dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Kehadiran al-Qur'an menjadikan posisi bahasa Arab semakin strategis di tengah-tengah kehidupan manusia, hingga akhirnya ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi dunia dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Tersebarunya Islam hingga ke berbagai penjuru dunia berbanding lurus dengan perkembangan keilmuan bahasa Arab. Para ilmuwan berusaha menghadirkan berbagai macam disiplin ilmu bahasa Arab untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dan kebenaran Hadits Nabi Muhammad SAW. Al Ghalayini menyebutkan setidaknya ada 13 cabang ilmu bahasa Arab yang harus diketahui, di antaranya *al-sharf*, *al-I'rab (al-Nahw)*, *al-Ma'ani*, *al-Bayan*, *al-Insya'*, dan sebagainya. Di antara ilmu-ilmu tersebut *al Nahw* menempati salah satu posisi penting dalam proses penguasaan bahasa Arab, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran *al-Nahw* menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam proses pembelajarannya, *al-Nahw* memiliki problematika pembelajaran tersendiri, seperti yang diungkapkan An-Naqah dan Thu'aimah seperti dikutip oleh Munajat<sup>2</sup> bahwa kaidah bahasa Arab termasuk bidang yang memiliki banyak kesamaran dan kesulitan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Para ahli menjelaskan bahwa problematika dalam pembelajaran *al-Nahw* tersebut disebabkan oleh penyajian materi gramatika yang rumit, detail dan banyak berisi perbedaan pendapat para pakar dalam menjelaskan suatu aturan gramatika yang berlaku.

Kesulitan ini juga dirasakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Walaupun bahasa Arab mendapat

---

<sup>1</sup> مصطفى الغلاييني, جامع الدروس العربية, الطبعة الثالثة (القاهرة: دار السلام للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة, 2014), 17.

<sup>2</sup>Fuad Munajat, "Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional", *Arabia*, Vol. 7 No. 1, 2015: 22-45.

prioritas yang besar oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, namun akibat orientasi pembelajaran yang masih terpaku pada pemahaman gramatika, menjadikan kemampuan pembelajar dalam berbahasa Arab tetap rendah. Hal ini juga di alami oleh mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai, mahasiswa di lembaga pendidikan ini dituntut untuk mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu alat untuk memahami al-Qur'an, Hadits, serta sumber kajian Islam lainnya yang mayoritas disusun dalam bahasa Arab, di samping penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Tuntutan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan, antusiasme mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab tidak seperti yang diharapkan, mereka merasa kesulitan memahami materi bahasa Arab yang lebih menekankan pada pemahaman gramatika dengan berbagai istilah teoritis yang asing untuk sebagian besar mahasiswa. Hal ini tentu akan menimbulkan problem yang lebih besar, yaitu tidak tercapai tujuan pembelajaran bahasa Arab dan mahasiswa tidak akan mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Problematika yang terjadi tersebut, ternyata telah dibahas pada beberapa dekade lalu, yaitu tahun 1969, di mana seorang ilmuwan bahasa Arab Abd al-Alim Ibrahim mencoba menyusun sebuah buku gramatika bahasa Arab yang sederhana dan aplikatif dengan berorientasi pada kemudahan pembelajar dalam menguasai bahasa Arab. Penyusunan materi gramatika dengan orientasi tersebut dikenal dengan istilah *Al-Nahw Al-Wadzhifi* atau gramatika fungsional. Dengan memanfaatkan materi ini, peneliti berharap dapat menghadirkan materi bahasa Arab, khususnya materi gramatika yang 'renyah' dan mudah diserap serta diaplikasikan oleh mahasiswa dalam kesehariannya.

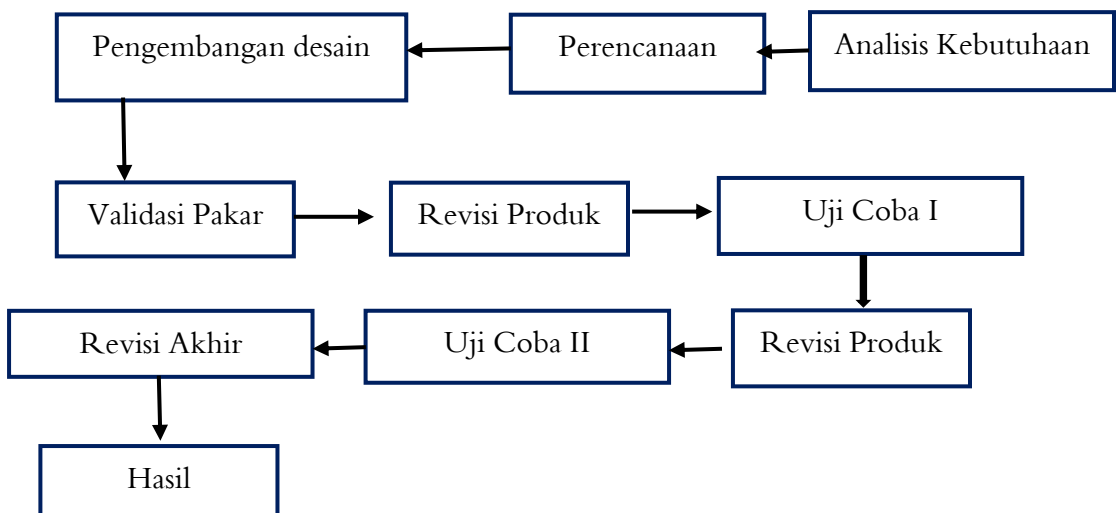
### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Research and Development) dengan

model pengembangan Borg dan Gall<sup>3</sup>. Populasi dala penelitian ini terdiri dari mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester II IAI Muhammadiyah Sinjai dengan jumlah 120 orang, sedangkan sampel yang dipilih untuk proses uji coba penggunaan materi ajar adalah mahasiswa PAI B semester II IAI Muhammadiyah Sinjai sejumlah 30 orang.

Langkah-langkah pengembangan materi dan penerapannya terdiri dari 10 langkah yang dapat dilihat pada gambar berikut<sup>4</sup>:

**Gambar 5**  
Langkah-Langkah Pengembangan Materi Ajar dan Penerapannya



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi kondisi pembelajaran bahasa Arab mahasiswa PAI IAIM Sinjai, wawancara dengan beberapa sampel penelitian, serta tes dalam bentuk pre-test dan post-test. Untuk

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, 2nd edn (Bandung: Alfabeta, 2016), 28.

<sup>4</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, 4th edn (Jakarta: Kencana, 2015), 292.

analisis hasil penelitian, peneliti menggunakan program SPSS 22 dengan teknik analisis Paired Sample T Test.

## Paparan Data dan Hasil Penelitian

### 1. Pembelajaran Nahwu

Banyak perbedaan pendapat dari para pakar ilmu bahasa Arab tentang awal mula kehadiran ilmu *al-nahw* dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, seperti pernyataan Abu Bakr yang mengecam orang-orang yang keliru dalam membaca al-Qur'an, atau perbaikan kesalahan dalam surat Abu Musa al Asy'ary kepada Umar bin Khattab. Akan tetapi, di antara berbagai argumen tersebut, pendapat yang paling banyak dipegangi adalah pandangan yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai peletak pertama yang menyadari pentingnya ilmu tata bahasa Arab dengan memerintahkan Abu Aswad al Dwuali untuk menyusun dasar-dasar tata bahasa Arab agar masyarakat terhindar dari kesalahan saat membaca al-Qur'an dan menyampaikan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Ali Ahmad Madkur dalam bukunya menyebutkan bahwa para pakar mendefinisikan ilmu *al-nahw* sebagai suatu ilmu yang mempelajari penentuan akhir kata atau kalimat untuk menghindari kesalahan saat mendengar, berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa Arab<sup>6</sup>. Sedangkan Muhammad Abdul Qadir Ahmad menjelaskan bahwa ilmu *al-nahw* adalah ilmu yang mengajarkan cara menentukan bacaan huruf terkahir dalam sebuah kata setelah mengetahui posisinya dalam suatu kalimat<sup>7</sup>. Walaupun terdapat perbedaan redaksi dari para pakar dalam mendefinisikan ilmu *al-nahw*, namun dapat dipahami bahwa ilmu *al-nahw* adalah sebuah kajian teoritis untuk menentukan harkat atau bentuk akhir

---

<sup>5</sup> أبي البركات كمال الدين عبد الرحمن بن محمد ابن الأنباري, *نزهة الألباء في طبقات الأدباء*, الطبعة الثالثة (الردن: مكتبة المنار, 1985), 18.

<sup>6</sup> علي أحمد مدكور, *تدريس فنون اللغة العربية الكويت: مكتبة الفلاح*, (1984), 249.

<sup>7</sup> محمد عبد القادر أحمد, *طرق تعليم اللغة العربية القاهرة: دار المعارف*, (1997), 166.

sebuah kata dalam bahasa Arab sesuai dengan posisinya dalam kalimat agar terhindar dari kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar, serta penulis dan pembaca.

Sebagai sebuah ilmu yang wajib dipelajari oleh pembelajar yang mendalami bahasa Arab, ilmu *al-nahw* memiliki beberapa tujuan pembelajaran, baik untuk pembelajaran ilmu *al-nahw* klasik maupun pembelajaran di era modern ini. Fath Ali Yunus mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran ilmu *al-nahw*, baik pada zaman klasik ataupun di era modern saat ini terangkum dalam materi-materi yang harus dikuasai oleh pembelajar, seperti penguasaan *ma'rifah*, *nakirah*, *ism al-isyarat*, *dhamair*, *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah*, dan berbagai materi dasar lainnya<sup>8</sup>. Seluruh materi tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar, seperti untuk pemula terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian utama oleh para pendidik, yaitu kemampuan penggunaan kalimat sederhana, pembiasaan menggunakan kalimat bahasa Arab dengan struktur yang benar, serta memahami arakteristik dasar bahasa Arab<sup>9</sup>.

Penguasaan materi yang menjadi tujuan utama pembelajaran *al-Nahw* tidak bisa terlepas dari peran metode pembelajaran yang dipilih. Pemilihan materi ilmu nahwu harus disesuaikan dengan kemampuan pembelajar dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Untuk pembelajaran *al-Nahw*, terdapat berbagai pilihan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli, seperti metode induksi, deduksi, *thabi'iyah*, dan sebagainya. Di samping itu, penyusunan materi yang akan diajarkan juga menjadi salah satu pondasi keberhasilan pembelajaran *al-Nahw*. Pemilihan dan penyusunan materi ajar didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar, seperti dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi. Bahasa Arab diajarkan sebagai salah satu bahasa asing yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun

---

<sup>8</sup> فتحي على يونس، المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب، القاهرة: مكتبة وهبة، (2003)، 61.

<sup>9</sup> علي أحمد مدكور، تدريس فنون اللغة العربية، 274.

tulisan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus sesuai dengan orientasi dari Perguruan Tinggi tersebut, jika bertujuan untuk komunikasi, maka ilmu *al-nahw* diposisikan sebagai alat untuk berbahasa Arab yang baik, sehingga materi yang diajarkan harus bersifat aplikatif bukan teoritis.

## 2. *Al Nahw Al Wadzhifi*

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan penggunaannya, tata bahasa Arab yang semula memiliki kedudukan tertinggi dalam proses pembelajarannya, mulai mengalami pergeseran makna. Beberapa dekade lalu, dengan kemunculan metode gramatika tarjamah, tata bahasa Arab mendapat prioritas utama sebagai basis dalam pengajaran bahasa. Pada periode tersebut, *qawaid/struktur/tarakib/gramatika/al-nahw/al-sharf* menjadi materi pokok yang harus dikuasai pembelajar, sedangkan keterampilan berbahasa berada pada posisi kedua<sup>10</sup>. Akan tetapi, metode pembelajaran mutakhir yang semakin berkembang lebih menekankan pada penempatan penguasaan tata bahasa secara fungsional atau yang disebut dengan *al-nahw al wadzhifi*, sehingga kemampuan pembelajar dalam berbahasa dapat dikembangkan dengan maksimal.

Abd al-Alim Ibrahim dalam bukunya *al-nahw al-wadzhifi* menjelaskan bahwa *al-Nahw* terdiri dari dua bagian, *al-nahw al-wadzhifi* dan *al-nahw al-tahkshih*. *Al-nahw al wadzhifi*, *al-nahw al-ta'limi* atau yang dikenal dengan gramatika fungsional merupakan kumpulan berbagai aturan berbahasa yang berorientasi pada tujuan fungsional sebuah tata bahasa, seperti penentuan jenis kata, aturan penyusunan kalimat agar pengguna tidak keliru dalam pengucapan dan penulisan bahasa Arab.<sup>11</sup>

Penjelasan ini sejalan dengan tujuan penulisan buku *al-Nahw al-Wadzhifi li Thalabah al-Jaami'ah* karya Athif Fadl

---

<sup>10</sup>Husnaini Jamil, "Eksistensi Metode Qawaid Tarjamah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Revolusi 4.0", *Naskhi*, Vol. 2 No. 1, 2020: 30–39.

<sup>11</sup> عبد العليم ابراهيم، *النحو الوظيفي*، الطبعة الثالثة (القاهرة: دار المعارف، 1969)، هـ.

Muhammad. Ia mengungkapkan bahwa *Nahwu* atau gramatika bahasa Arab seharusnya terdiri dari berbagai kumpulan aturan berbahasa yang mudah dipahami dan jauh dari penjelasan panjang yang rumit serta sulit dipahami oleh pembelajar<sup>12</sup>. Pendapat tersebut berangkat dari orientasi pembelajaran gramatika yang lebih menekankan untuk menjadikannya sebagai sarana (*wasilah*) bukan tujuan (*ghayah*) dalam berbahasa.

Pergeseran orientasi inilah yang menjadi pijakan para pakar ilmu tata bahasa Arab dalam menyusun materi ajar bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Tarakib* atau struktur yang harus dipelajari oleh peserta didik semakin terarah, tidak lagi berbentuk penjelasan panjang lebar dan mendalam namun sulit untuk diaplikasikan dalam proses berbahasa aktif, baik lisan maupun tulisan. Peserta didik hanya diwajibkan menguasai *tarakib* fungsional yang jumlahnya jauh lebih sedikit, terutama untuk pembelajar pemula<sup>13</sup>. Seperti pengenalan kalimat sederhana dalam bentuk *mubtada-khabar*, dengan berlandaskan pada gramatika fungsional seorang guru tidak harus menjelaskan bahwa kata pertama adalah *mubtada* beserta pengertian dan aturan penggunaannya, namun memberikan kesempatan pada pembelajar untuk membiasakan menggunakan kalimat dengan susunan *mubtada-khabar* dalam percakapan sehari-hari tanpa membebani dengan proses menghafal definisi dari kedudukan kata yang digunakannya.

Banyak pendekatan dan metode yang mengarah pada penggunaan gramatika fungsional, di antaranya adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih pembelajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi aktif<sup>14</sup>, pendekatan ini dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai metode,

---

<sup>12</sup> عاطف فضل محمد, النحو الوظيفي, الطبعة الثالثة (عمان: دار المسيرة للنشر والتوزيع, 2013),

.19

<sup>13</sup>Uril Bahruddin, *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*, ed. by Aan Muhammadiyah (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), 163.

<sup>14</sup>Husnaini Jamil, "Tathwir Kitab Matan Al Jurumiyah Bi Almadkhal Al Qur'any Wa Al Ittishaly Bi at Tathbiq 'Ala Ma'Had Miftahul Al 'Ulumy Asy Syar'Iyyah Sumathra Al Gharbiyyah", *Naskhi*, Vol 1 No. 1, 2019: 21–32.



seperti metode latihan (dril). Metode Dril merupakan sebuah metode yang tidak menjadikan penguasaan kaidah sebagai tujuan utama pembelajaran, apalagi menghafalkan definisi yang dikemukakan para pakar ilmu nahwu dari beberapa abad lalu, melainkan melatih kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatikal dengan menyajikan materi menurut pola-pola kalimat yang banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari<sup>15</sup>.

Gramatika fungsional dalam penerapannya pada proses pembelajaran bahasa Arab dapat didasarkan pada 3 jenjang latihan, yaitu: 1) Latihan mekanis, 2) Latihan bermakna, dan 3) Latihan komunikatif. Ketiga jenjang latihan ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan atau berdiri sendiri dalam waktu yang berbeda, juga dapat digabungkan dalam satu waktu hingga menjadi sebuah latihan komprehensif yang saling membantu. Penggunaan latihan ini sesuai dengan asumsi dasar dari Metode Eklektik, yaitu sebuah metode yang menggabungkan berbagai kelebihan metode pembelajaran yang ada untuk digunakan pada satu situasi tertentu sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara maksimal<sup>16</sup>.

Pertama, latihan mekanis. Tahap pertama dalam proses pembelajaran gramatika fungsional ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan, memberika stimulus agar pembelajar memberikan respon yang benar. Stimulus yang diberikan dapat dilakukan secara lisan dan tulisan, seperti dengan perintah pengulangan sederhana, penggantian satu kata, perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan pelaku kegiatan (*fail*), dan sebagainya. Stimulus dapat diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar, mulai dari tingkat pemula (*mubtadiin*) dengan memberikan stimulus berupa perubahan satu atau dua kata, hingga

---

<sup>15</sup>Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 5th edn (Malang: Misykat, 2012), 115.

<sup>16</sup>Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Madani, 2015), 256.

tingkat mahir (*mutaqaddimiin*) dengan perintah perubahan kalimat<sup>17</sup>.

Kedua, latihan bermakna. Tingkat kedua dari metode dril untuk gramatika fungsional ini berusaha menghubungkan antara latihan yang diberikan dengan situasi dan kondisi pembelajar. Walaupun tahap kedua tersebut belum bersifat komunikatif aktif yang mengharuskan pembelajar untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab sempurna, namun pembelajar sudah diarahkan untuk mengungkapkan sebuah kalimat sederhana dengan memanfaatkan benda-benda dan situasi yang ada disekitar mereka. Latihan bermakna akan lebih maksimal jika didukung oleh media pembelajaran menarik seperti alat peraga, media visual dan audio-visual. Selain itu, situasi pembelajaran juga akan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil yang diperoleh, seperti pembelajaran dengan memanfaatkan metode *suggestopedia* di mana pendidik menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak membatasi imajinasi dari pembelajar<sup>18</sup>.

Ketiga, latihan komunikatif. Tahapan terakhir dari pembelajaran gramatika fungsional dapat dilakukan saat pembelajar telah memiliki dasar yang cukup untuk berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa Arab, baik dari aspek kosa kata (*mufradat*), struktur kalimat dan menguasai berbagai ungkapan komunikatif lainnya. Latihan di tahap ini memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan daya kreasinya terhadap stimulus yang diberikan, baik secara individual maupun berkelompok. Seperti mengajukan pertanyaan kepada pembelajar dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjawab sesuai dengan kondisi yang mereka inginkan<sup>19</sup>.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan gramatika fungsional kepada pembelajar dari berbagai kalangan. Namun, metode tersebut tidak akan

---

<sup>17</sup>Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 116.

<sup>18</sup>Nur Agung, "Peningkatan Kemampuan Debat Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Metode *Suggestopedia*", *Naskhi*, Vol. 2 No. 1, 2020: 19–29.

<sup>19</sup>Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab...*, 125.

memberikan hasil yang maksimal jika tidak diimbangi dengan penyusunan materi ajar yang baik dan sesuai dengan tujuan hadirnya gramatika fungsional dalam ranah pembelajaran bahasa Arab. Athif Fadl Muhammad menjelaskan bahwa untuk menyusun materi ajar *al-nahw al-wadhifi* yang baik harus memperhatikan beberapa aspek berikut:

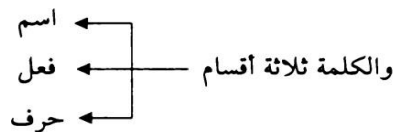
1. Memberikan penjelasan gramatika yang sederhana dan dibutuhkan oleh pembelajar untuk berkomunikasi.

### Gambar 1

Materi *al-nahw al-wadhifi* dalam buku Athif Fadl Muhammad

الكلمة والكلام  
الكلمة لفظ مفرد دال على معنى. والكلام هو المركب من كلمتين أسندت إحداهما إلى الأخرى وذاك لا يتأتى إلا في اسمين كقولك: زيد أخوك، وبشر صاحبك. أو في فعل واسم، نحو: ضرب زيد، وانطلق بكر، ويسمى جملة<sup>(2)</sup>.

اقسام الكلام



أولاً: الاسم<sup>(3)</sup>

2. Menyajikan materi dengan ungkapan yang jelas, kontekstual, dan mudah dipahami.
3. Menghindari materi yang berisi perbedaan pendapat para pakar gramatika.
4. Memberikan berbagai contoh yang mudah dipahami pembelajar.
5. Menyediakan latihan yang beragam dan variatif untuk setiap tema yang dipelajari<sup>20</sup>.

<sup>20</sup>Muhammad, *An Nahwu al Wadhifi...*, hal 19-20.

**Gambar 2**

Latihan *al nahw al wadhifi* dalam buku Athif Fadl Muhammad

9999-ARTICLE TEXT-19999-1-10-20190104.pdf

تمرينات محلولة

س1: ميّز النكرة من المعرفة فيما يأتي ثم حدّد نوع المعارف الواردة.

الكلمة	معرفة	نكرة
فلسطين	X.....	.....
شجرة	.....	X.....
هؤلاء	X.....	.....
الذي	X.....	.....
غلام	.....	X.....
الوطن	X.....	.....
نحن	X.....	.....
مسجد	.....	X.....

Activate Wi

Pada tahun 1969, seorang pakar gramatika bahasa Arab Abd al-Alim Ibrahim telah mulai melakukan terobosan baru dalam pembelajaran gramatika dengan menyusun buku *al-nahw al-wadhifi* yang disebut sebagai dasar penyusunan materi gramatika fungsional saat ini. Berbeda dengan penerusnya Athif Fadl Muhammad, Abd al-Alim mencoba menyusun materi gramatika dengan memanfaatkan tabel dan pengelompokan materi yang sangat ringkas. Sekilas terlihat bahwa materi di buku tersebut terlalu umum, namun ketika ditelaah lebih jauh, nampak bahwa dengan penyajian materi yang ringkas dapat memberikan pemahaman yang mumpuni. Berikut beberapa gambaran materi gramatika fungsional yang disuguhkan oleh Abd al-Alim Ibrahim.

Gambar 3

Materi *al-Nahw al-Wadzhifi* dalam buku Abd al-Alim Ibrahim

جدول تلخيص معالم النحو  
أولاً : المعرب

الاسم		الفاعل	
المرفوع	المنصوب	المرفوع	المنصوب
١ - التفاعل	١ - اسم إن وأخواتها	١ - المسبوق بحرف جر	١ - التفاعل
٢ - نائب	٢ - خبر كان وأخواتها	٢ - المضاف إليه	٢ - التفاعل
٣ - التفاعل	٣ - المفعول به	٣ - نعمت المجرور	٣ - التفاعل
٤ - المبتدأ	٤ - المفعول المطلق	٤ - توكيد	٤ - التفاعل
٥ - الخبر	٥ - المفعول لأجله	٥ - المعطوف على المجرور	٥ - التفاعل
٥ - اسم كان	٦ - المفعول معه	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
٦ - وأخواتها	٧ - الظرف	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
٦ - خبر إن	٨ - الحال	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
٦ - وأخواتها	٩ - التمييز	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
٧ - نعمت المرفوع	١٠ - المستثنى	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
٨ - توكيد المرفوع	١١ - المنادى	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
٩ - المعطوف	١٢ - نعمت المنصوب	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
٩ - المعطوف	١٣ - توكيد المنصوب	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
١٠ - البدل من المرفوع	١٤ - المعطوف على المنصوب	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل
١٠ - البدل من المرفوع	١٥ - البدل من المنصوب	٦ - البدل من المجرور	٥ - التفاعل

ثانياً : المبني

الفائز - أسماء الإشارة ( ما عدا صيغة المثنى ) - الأسماء الموصولة ( ما عدا صيغة المثنى وأي في بعض الصور ) أسماء الاستفهام ( ما عدا أي ) - أسماء الشرط ( ما عدا أي ) - بعض الظروف - المركب من الحال والعدد ( ما عدا التي عشر واثني عشرة ) - أسماء الأفعال - المبهمات المقطوعة عن الإضافة لفظاً - بعض أنواع أخرى .

الاسم :  
الفعل : الفعل الماضي - فعل الأمر - الفعل المضارع المتصلة به تون التوكيد ، أو تون النسبة .  
الحرف : جميع الحروف .

Gambar 4

Penyajian contoh tema gramatika dalam buku Abd al-Alim Ibrahim

علامه الرفع	سبب الرفع	الاسم المرفوع	الأمثلة
الضمه الظاهره	أنه فاعل	الفتح	( إن تستفتحوا فقد جاءكم الفتح )
» »	نائب فاعل	أحد	( وإذا بشر أحدهم بالأنثى ظل وجهه مسوداً وهو كظيم )
» »	اسم ظل	وجه	
» »	خبر المبتدأ	كظيم	
» »	مبتدأ	قول	
» »	نعمت المرفوع	معروف	
» »	معطوف على مرفوع	مغفرة	
» »	خبر المبتدأ	خير	( قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها أذى والله غني حليم )
» »	فاعل	أذى	
» »	مبتدأ	الله	
» »	خبر المبتدأ	غني	
» »	ثان	حليم	
» »	اسم يكاد	التنادي	يكاد التنادي يضيق بالوافدين ما الجين مخلداً صاحبه
» »	أنه اسم ما العاملة	الجين	
» »	عمل ليس	شيء	لا شيء من عملك منسيئاً
» »	اسم لا العاملة	شيء	
» »	عمل ليس	شيء	
» »	اسم إن العاملة عمل ليس	أحد	إن أحد ميتاً قبل استيفاء أجله
» »	خبر - معطوف	أولو	( قالوا نحن أولو قوة وأولو بأس شديد )
» »	أنه فاعل	المعين	نعم المعين في الشدائد أخوك

Berdasarkan dua buku yang membahas mengenai gramatika fungsional di atas, Fuad Munajat menjelaskan bahwa paradigma dasar yang menyebabkan lahirnya gramatika fungsional di tengah-tengah maraknya keinginan masyarakat untuk mempelajari bahasa Arab adalah: 1) Munculnya kesadaran bahwa gramatika merupakan sebuah alat atau sarana buka tujuan berbahasa, 2) Gramatika Fungsional dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah pembelajar bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan kaidah yang baik dan benar, 3) Materi yang disuguhkan dalam gramatika fungsional menghindari pembahasan khilafiyah yang menyebabkan kebingungan di antara pembelajar, dan 4) Contoh dan latihan yang lebih banyak dianggap mampu membiasakan pembelajar dalam menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi sehari-hari.<sup>21</sup>

Penyusunan materi ajar bahasa Arab dengan menggunakan pola gramatika fungsional ini diharapkan mampu untuk membantu para *mubtadiin* atau pemula yang baru mengenal bahasa Arab sebagai sebuah alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena dalam materi gramatika fungsional, pembelajar hanya akan dituntut untuk menguasai struktur pokok yang dibutuhkan dalam proses komunikasi, seperti penggunaan *mubtada + khabar* sederhana, kata kerja yang tidak membutuhkan proses *ilal* yang rumit, serta berbagai kata keterangan yang dibutuhkan pembelajar. Oleh karena itu, gramatika fungsional ini cocok digunakan sebagai materi ajar untuk para pemula yang baru mengenal bahasa Arab.<sup>22</sup>

### **3. Penyusunan dan Penerapan Materi *Al-Nahw Al-Wazhifi***

Perguruan tinggi Islam di Indonesia mengharuskan mahasiswanya untuk menguasai minimal dua bahasa asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab menjadi salah satu mata kuliah yang harus dikuasai mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan. Kondisi ini mengharuskan tim pengajar bahasa Arab untuk

---

<sup>21</sup>Munajat, *Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional...*, hal 34.

<sup>22</sup>Uril Bahrudin, *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab...*, hal

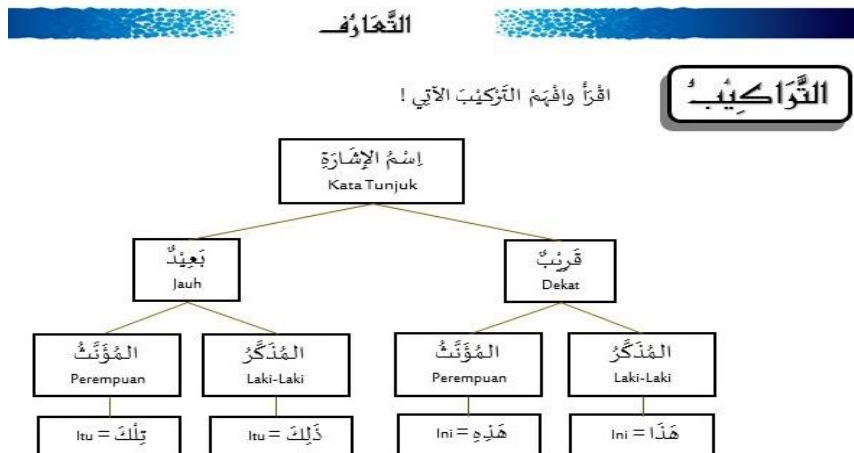
menyediakan materi dan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan tingkat pemahaman, situasi dan kondisi, serta latar belakang pendidikan mahasiswa. Hal ini juga berlaku untuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAI Muhammadiyah Sinjai, mahasiswa yang mayoritas tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab, memiliki anggapan dasar bahwa bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang rumit dan sulit dikuasai. Kondisi ini terbukti dengan rendahnya antusias mahasiswa saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Selain dilatar belakangi oleh tidak adanya pengalaman belajar bahasa Arab sebelum memasuki perguruan tinggi, rendahnya motivasi mempelajari bahasa Arab juga disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang lebih menekankan pada pemahaman gramatika secara mendalam, sehingga aplikasi dari materi tersebut sangat minim. Untuk itu, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menyusun materi ajar bahasa Arab berbasis *al-nahw al-wadhifi* dengan harapan pembelajaran gramatika sederhana namun aplikatif dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi keseharian.

Materi gramatika fungsional untuk mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai ini disusun secara sederhana dengan menekankan pada aspek keterpakaian ketika berkomunikasi.

**Gambar 6**

Penyajian Materi dan Contoh *Al-Nahw Al-Wadhifi*



Pada gambar 5 di atas, nampak bahwa materi tentang *Ism al-Iyarah* atau kata tunjuk dijelaskan dengan memanfaatkan metode mapping. Penyajian materi seperti ini mampu memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan, dibanding penyajian materi dalam bentuk penjelasan berparagraf. Hal ini sesuai dengan poin pertama yang dijelaskan oleh Athif Fadl Muhammad mengenai karakteristik dari materi gramatika fungsional, yaitu mudah dipelajari. Di samping itu, pemilihan contoh juga didasarkan pada keseharian mahasiswa, seperti هذا جد – هذه جدة (ini kakek – ini nenek) sehingga mahasiswa lebih cepat dalam memahami materi yang dijelaskan.

Penggunaan materi gramatika fungsional ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab secara sederhana. Namun, kekurangan penguasaan kosa kata menjadikan mahasiswa sulit menerapkan materi yang telah dipelajari. Selain itu, pengucapan huruf yang baik dan benar juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan materi yang menuntut mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dibandingkan menghafal materi yang bersifat monoton.

Kendala dalam proses penggunaan materi tersebut dapat teratasi dengan memberikan waktu 15 menit di awal pembelajaran untuk menambah dan mengulang hafalan kosa kata mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dalam beberapa kelompok kecil dengan menggunakan metode tutor sebaya. Melalui kegiatan ini, kosa kata mahasiswa semakin bertambah serta latihan pengucapan huruf dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Penguasaan kosa kata dan latihan huruf ini pada akhirnya mampu meningkatkan efektifitas penggunaan materi gramatika fungsional dalam komunikasi sederhana dengan menggunakan bahasa Arab.



Gambar 7

Latihan dalam materi *Al-Nahw Al-Wazhifi*

**التدريب الأول**  
أكتب كما في المثال

**المثال:** هَذَا - هَذَا = أَيْ = مَا هَذَا؟ هَذَا أَيْ  
هُوَ - مُتَرَسِّمٌ = هَلْ هُوَ مُتَرَسِّمٌ؟ نَعَمْ، هُوَ مُتَرَسِّمٌ  
أَنْتَ - مُعَلِّمٌ = هَلْ أَنْتَ مُعَلِّمٌ؟ نَعَمْ، أَنَا مُعَلِّمٌ

هُوَ - مُخَاصِمٌ	هَذَا - مُدِيرٌ	هِيَ - جَدَّةٌ	أَنْتَ - مُوَطَّعَةٌ	هَذِهِ - طَائِفَةٌ
أَنْتَ - طَالِبَةٌ	هِيَ - رَئِيسَةٌ	أَنْتَ - عَمٌّ	هَذَا - ابْنٌ	هُوَ - يَلْمِزٌ

**التدريب الثاني**  
عَيِّنْ أَسْمَاءَ الْإِشَارَةِ الْمُنَاسِبَةَ ثُمَّ تَرْجِمْ!

مُصَوِّرٌ	تَاجِرَةٌ	جُنْدٌ	رُفُجٌ	أُمٌّ
مُهَيَّبٌ	فَلَّاحٌ	مُعْرَضَةٌ	أَخِيٌّ	بِنْتُ



Athif Fadl Muhammad menjelaskan bahwa salah satu karakteristik dari materi gramatika fungsional adalah terdapat latihan yang beragam, selain itu Ahmad Fuad Effendy juga menyebutkan tiga tahapan latihan memahami materi gramatika fungsional, yaitu latihan mekanis, latihan bermakna, dan latihan komunikatif. Pada gambar 6 di atas, peneliti menyajikan 2 latihan untuk satu tema *Ism al-Isyarah*, latihan tersebut tergolong dalam latihan gramatika fungsional tahap pertama, yaitu latihan mekanis. Hal ini dapat dilihat dari adanya stimulus yang diberikan sebelum mahasiswa mengerjakan latihan dan respon yang diharapkan pun terbatas pada kata-kata yang telah ditentukan. Latihan jenis ini digunakan pada tema-tema pertama dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama di bagian gramatika. Sedangkan untuk tingkat selanjutnya, latihan disusun dengan lebih bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan gramatika yang dipelajari.

Untuk mengetahui tingkat efektifitas serta melakukan evaluasi terhadap materi yang disusun, peneliti melakukan uji coba secara berkesinambungan pada mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai yang terdiri dari 30 orang responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa, dapat diketahui bahwa mereka mampu memahami materi yang



diajarkan dan bisa menggunakannya dalam percakapan sederhana dengan teman sebaya. Bahkan, sebagian besar responden mampu menyelesaikan latihan yang diberikan tanpa bimbingan langsung dari tutor bahasa Arab. Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan nilai pre-test dan post-test dari setiap responden yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS.

**Gambar 8**  
Frekuensi Nilai Pre-Test dan Post-Test

		Pretest	Posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		65,9667	87,3000
Std. Error of Mean		1,19239	,24045
Median		67,5000	88,0000
Std. Deviation		6,53100	1,31700
Variance		42,654	1,734
Range		25,00	7,00
Minimum		50,00	83,00
Maximum		75,00	90,00
Percentiles	25	60,0000	87,0000
	50	67,5000	88,0000
	75	70,0000	88,0000

**Gambar 9**  
Uji Beda Rata-Rata Nilai Pre-Test dan Post-Test Paired Sample T Test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	65,9667	30	6,53100	1,19239
	Posttest	87,3000	30	1,31700	,24045

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	30	,154	,418

**Paired Samples Test**

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-21,33333	6,46120	1,17965	-23,74599	-18,92068	-18,084	29	,000

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa df (derajat kebebasan) adalah 29 dengan nilai  $-t$  tabel  $-2,045$ , nilai  $-t$  hitung  $= -18,084$  dan tingkat signifikansi  $0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel dengan nilai  $-18,084 < -2,045$ , dan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penyusunan materi gramatika dengan memanfaatkan karakteristik dari penyusunan materi gramatika fungsional mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai dalam penguasaan materi bahasa Arab.

Hasil ini menunjukkan bahwa antara penggunaan metode klasik yang menekankan pada penguasaan teori struktur bahasa (pre-test) dan aplikasi materi gramatika fungsional yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa Arab (post-test) memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari selisih *mean* nilai pre-test dan post-test yang telah di olah dengan menggunakan aplikasi SPSS di atas, yaitu nilai *mean* pre-test sebesar  $65,9667$  dan post-test  $87,3000$ . Berdasarkan hasil tes ini dapat dipahami, bahwa penyusunan materi gramatika fungsional yang sederhana dan terdiri dari berbagai latihan mampu meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Arab mahasiswa

dibandingkan dengan penguasaan teori struktur bahasa yang minim aplikasi.

## **Kesimpulan**

*Al-Nahw Al-Wazhifi* atau gramatika fungsional menjadi angin segar dalam dunia pendidikan bahasa Arab, terutama untuk non-Arab yang ingin menguasai bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi sehari-hari. Cara penyajian materi yang ringan, sederhana, disertai dengan banyak contoh dan latihan aplikatif menjadikan bahasa Arab terutama *ilmu nahwu* tidak lagi terlihat menjemukan dan rumit serta sulit dipahami. Dengan menggunakan materi gramatika fungsional ini, pembelajar diharapkan mampu menguasai bahasa Arab sesuai dengan orientasinya yaitu sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan dengan baik dan benar, untuk berbicara, membaca ataupun menulis dalam bahasa Arab.

Materi yang disusun dengan berasaskan pada karakteristik gramatika fungsional di atas, tidak hanya menyuguhkan tema-tema yang berbeda dengan mayoritas buku gramatika bahasa Arab, tetapi juga disusun dengan tampilan yang menarik. Selain itu, peilihan kosa kata dan contoh juga mendukung efketiftas dari materi yang dikembangkan. Tidak ketinggalan, latihan yang bersifat mekanis, maknawi dan komunikatif juga turut memberikan andil dalam keberhasilan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kehadiran buku bahasa Arab dengan penggunaan *al-Nahw al-Wazhifi* sebagai salah satu landasan penyusunannya diharapkan dapat memudahkan bahkan menghilangkan paradigma tentang kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berkembang di tengah-tengah dunia pendidikan Islam Indonesia, sehingga bahasa Arab mampu mempertahankan eksistensinya dan digunakan sebagai salah satu bahasa keseharian oleh para pembelajar Indonesia.

### Daftar Pustaka

- أبي البركات كمال الدين عبد الرحمن بن محمد ابن الأنباري. *نزهة الألباء في طبقات الأدباء*. الطبعة الثالثة. الردن: مكتبة المنار. 1985.
- عاطف فضل محمد. *النحو الوظيفي*. الطبعة الثالثة. عمان: دار المسيرة للنشر والتوزيع. 2013.
- عبد العليم ابراهيم. *النحو الوظيفي*. الطبعة الثالثة. القاهرة: دار المعارف. 1969.
- علي أحمد مذكور. *تدريس فنون اللغة العربية*. الكويت: مكتبة الفلاح. 1984.
- محمد عبد القادر أحمد. *طرق تعليم اللغة العربية*. القاهرة: دار المعارف, 1997.
- مصطفى الغلاييني. *جامع الدروس العربية*. الطبعة الثالثة. القاهرة: دار السلام للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة. 2014.
- فتحي على يونس. *المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب*. القاهرة: مكتبة وهبة. 2003.
- Agung, Nur, "Peningkatan Kemampuan Debat Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Metode Suggestopedia", *Naskhi*, Vol. 2, No. 1, 2020:19–29.
- Bahrudin, Uril. *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. 5th edn. Malang: Misykat, 2012.
- Jamil, Husnaini, "EKSISTENSI METODE QAWAID TARJAMAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA REVOLUSI 4.0", *Naskhi*, Vol. 2, No. 1, 2020: 30–39.
- , "Tathwir Kitab Matan Al Jurumiyah Bi Almadkhal Al Qur'any Wa Al Ittishaly Bi at Tathbiq 'Ala Ma'Had Miftahul Al 'Ulumy Asy Syar'Iyyah Sumathra Al Gharbiyyah", *Naskhi*, Vol. 1, No. 1, 2019: 21–32.
- Munajat, Fuad, "Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional", *Arabia*, Vol. 7, No. 1, 2015: 22–45.

Rohman, Fathur. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani. 2015.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. 4th edn. Jakarta: Kencana. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. 2nd edn. Bandung: Alfabeta. 2016.